

## Bahasa dan *Worldview* Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Kritik atas Filsafat Bahasa Modern

### Language and Worldview According to Syed Muhammad Naquib Al-Attas: A Critique on Modern Philosophy of Language

Moh. Husnul Affan<sup>1\*</sup>, M. Mukhtasar Syamsuddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Penyuluh Agama Islam Kemenag Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, Indonesia.

<sup>2</sup>Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.

#### Citation (CMS-fullnote):

Affan, Moh. Husnul, dan M. Mukhtasar Syamsuddin "Bahasa dan *Worldview* menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Kritik atas Filsafat Bahasa Modern," *Journal of Islamic and Occidental Studies* 4, no. 1 (2026): 67-85,  
<https://doi.org/10.21111/jios.v4i1.104>.

Submitted: 07 May 2026

Revised: 10 June 2026

Accepted: 23 June 2026

Published: 29 June 2026

Copyright: © 2026 by Journal of Islamic and Occidental Studies (JIOS).

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



**Abstract:** Language is an instrument deeply embedded in human life due to its essential function and necessity. However, the significance of language becomes a crucial question when examined in relation to a particular social community or civilization. Contemporary philosophers of language have primarily focused their studies on reaching conclusions regarding the phenomenon of human linguistic activity. Syed Muhammad Naquib Al-Attas offered a renewed perspective on the study of language and its relationship with the worldview or nature view. Al-Attas developed his argument on the basis of human existence consisting of body and soul in one physical form. From this premise, Al-Attas argued that human beings possess a divine gift from God, namely language, as a means of expressing and conveying their thoughts. These thoughts are always connected to a particular system of thought, which is then referred to as a worldview. Al-Attas's perspective on the relationship between language and worldview provides significant implications for contemporary linguistic studies. Therefore, this discourse is both important and relevant for further investigation. The arguments developed by Al-Attas offer a distinctive contribution to contemporary philosophy of language,

---

\*Corresponding Author: Moh. Husnul Affan, ([husnulaffan31@gmail.com](mailto:husnulaffan31@gmail.com)), Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, Indonesia.

distinguishing them from the approaches of many other philosophers. This study also aims to provide a critical reflection on contemporary philosophy of language, which is further discussed in the conclusion of this research.

**Keywords:** *Language, Worldview, Al-Attas, Human Nature.*

**Abstrak:** Bahasa merupakan sebuah instrumen yang melekat erat dalam kehidupan manusia karena fungsi dan kebutuhannya yang sangat esensial. Namun, signifikansi bahasa menjadi sebuah persoalan penting ketika dikaji dalam kaitannya dengan komunitas sosial atau peradaban tertentu. Para filsuf bahasa kontemporer pada umumnya memfokuskan kajian mereka untuk mencapai kesimpulan mengenai fenomena aktivitas kebahasaan manusia. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menawarkan perspektif baru dalam kajian bahasa serta hubungannya dengan *worldview* atau pandangan alam manusia. Al-Attas membangun argumennya berdasarkan eksistensi manusia yang terdiri atas tubuh dan jiwa dalam satu wujud fisik. Dari premis tersebut, Al-Attas berpendapat bahwa manusia memiliki anugerah ilahi dari Tuhan, yaitu bahasa, sebagai sarana untuk mengekspresikan dan menyampaikan pemikirannya. Pemikiran tersebut senantiasa berkaitan dengan suatu sistem pemikiran tertentu yang kemudian disebut sebagai *worldview*. Perspektif Al-Attas mengenai hubungan antara bahasa dan *worldview* memberikan implikasi yang signifikan terhadap kajian kebahasaan kontemporer. Oleh karena itu, diskursus ini menjadi penting dan relevan untuk dikaji lebih lanjut. Argumen-argumen yang dikembangkan oleh Al-Attas memberikan kontribusi yang khas dalam filsafat bahasa kontemporer, yang membedakannya dari pendekatan para filsuf lainnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan refleksi kritis terhadap filsafat bahasa kontemporer, yang akan dibahas lebih lanjut dalam kesimpulan penelitian ini.

**Kata Kunci:** *Bahasa, Worldview, Al-Attas, Hakikat Manusia.*

## Pendahuluan

Diskusi mengenai bahasa telah ada sejak zaman Yunani kuno. Namun, pemahaman mengenai hakikat bahasa masih terus berkembang. Plato merupakan filsuf pertama yang menyinggung tentang definisi dari bahasa. Ia menyebut bahwa kata-kata merupakan “imitasi realitas” yang bersumber kepada respons manusia yang berpengetahuan pada saat tertentu.<sup>1</sup> Pemikiran mengenai bahasa kemudian berkembang lagi di tangan Ferdinand de Saussure (1857-1913) dengan teori-teori linguistiknya dan Gottlob Frege (1848-1925) dengan teori-teori logika bahasanya. Saussure mengklaim bahwa bahasa

---

<sup>1</sup> Morris Henry Partee, “Plato’s Theory of Language,” *Foundations of Language* 8, no. 1 (1972): 119. Plato juga tidak membedakan secara jelas antara bertutur dengan berpikir. Hal ini karena dalam proses pemikiran manusia pada dasarnya dapat menemukan presentasi secara langsung dan cepat dari tindakan berucap

merupakan sebuah sistem tanda yang menandai sebuah pikiran atau gagasan. Ia membagi bahasa menjadi dua kategori; bahasa sebagai '*langue*' dan tindakan sebagai '*parole*'.<sup>2</sup> Ide tentang kebahasaan pun kemudian dilanjutkan oleh Roland Barthes (1915-1980) tentang semiotika yang terinsiparasi dari Saussure. Ia mengembangkan teori *langue/parole* Saussure melalui istilah '*sign*' (tanda), '*signifier*' (penanda) dan '*signified*' (yang ditandai). Ketika seseorang melihat sebuah fenomena pohon, maka pohon itu adalah penanda dari konsep pohon yang ada di kepala seseorang tersebut. Sehingga, dapat dilihat dari permisalan tersebut bahwa 'tanda'-nya adalah fenomena pohon, 'penanda'-nya adalah kata pohon, sedangkan 'yang ditandai' adalah konsep pohon yang ada di pikiran seseorang tersebut.<sup>3</sup>

Bahasa memiliki kaitan yang sangat lekat dengan pikiran manusia. Bahasa juga merupakan sebuah diskursus yang kompleks. Karena di dalam pengucapannya, terdapat tutur dan tindakan ucapan. John Langshaw Austin (1911-1960) merupakan seseorang yang pertama kali menggagas ide ini. Kalimat yang terkenal darinya adalah "*to say something is to do something*", yang berarti mengatakan sesuatu berarti melakukan sesuatu, atau dengan mengatakan ataupun menyatakan sesuatu, berarti seseorang melakukan sesuatu.<sup>4</sup> Austin juga mengklaim bahwasannya bahasa bukan hanya sebagai imitasi realitas atau alat komunikasi, melainkan ia juga pembawa kebenaran dan kepalsuan.<sup>5</sup> John R. Searle mengembangkan gagasan ini dalam teori yang ia beri nama "*Speech Act*". Hal ini terlihat ketika seseorang mengucapkan "Ahmad pulang", dan bagaimana seseorang memahami sebuah realitas yang hanya dalam bentuk rangkaian suara.<sup>6</sup> Dalam kalimat tersebut, terkandung di dalamnya fenomena "Ahmad sedang melakukan kegiatan pulang" yang kemudian di tangkap oleh pendengar. Searle menambahkan, bahwa dalam berbahasa tidak akan bisa terlepas dari

---

<sup>2</sup> Ferdinand de Saussure, *Course in General Language*, ed. oleh Perry Meisel dan Haun Saussy (New York: Columbia University Press, 2011), 128.

<sup>3</sup> Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Hill and Wang, 1986), 23.

<sup>4</sup> John Langshaw Austin, *How to Do Things with Words: The William James Lectures delivered at Harvard University in 1955* (Oxford: Oxford University Press, 1962), 12.

<sup>5</sup> Guy Longworth, "Austin," dalam *Philosophy of Language: The Key Thinkers* (London: Continuum, 2011), 108.

<sup>6</sup> John Rogers Searle, *Speech Acts: an Essay in The Philosophy of Language* (New York: Cambridge University Press, 1969), 3.

kegiatan bertindak tutur, seperti membuat pernyataan, memberikan perintah, mengajukan pertanyaan, membuat janji, dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Perkembangan kajian hubungan dan relasi antara bahasa dan pikiran terus dikembangkan dengan berbagai pendekatan. Noam Chomsky misalnya, ia mencoba meneliti bahasa menggunakan pendekatan biolinguistik, yaitu sebuah pendekatan yang memadukan bahasa dengan biologi.<sup>8</sup> Ia mengatakan dalam bukunya *Aspect of The Theory of Syntax* bahwasanya bahasa merupakan produk dari kapasitas manusia yang bersifat biologis dan dimiliki oleh seluruh manusia, dan dalam hal ini keseluruhannya bertempat di otak. Ia pun mengembangkan gagasan itu menjadi sebuah teori yang ia sebut dengan “*generative grammar*” atau tata generatif bahasa.<sup>9</sup> Berbeda dengan Chomsky, Jerry A. Fodor (1935-2017) melanjutkan gagasan Chomsky namun menggunakan pendekatan psikologi kognitif dan neurologi. Ia membuat modul-modul kognitif dalam otak yang berkaitan dengan kegiatan mental. Salah satu modul kognitif dalam otak tersebut terdapat bagian yang bernama “*language organ*” yang bertugas mengumpulkan memori-memori bahasa dari sebuah pembelajaran.<sup>10</sup> Fodor menyebut tesisnya ini dengan istilah “*modularity thesis*”.<sup>11</sup>

Pembahasan tentang bahasa masih dan akan terus berkembang karena keunikan bahasa itu sendiri dalam kehidupan manusia. Dalam satu waktu, ia dapat menjadi sebuah tiruan realitas, alat komunikasi, juga representasi pikiran. Namun perkembangan pemikiran tentang bahasa, kini tidak lagi membahas tentang bagaimana bahasa membawa kebenaran dari sebuah realitas. Para peneliti bahasa kini hanya sibuk dan berputar-putar pada sebuah fenomena bagaimana manusia berbahasa dan menggunakan bahasa tersebut tanpa memiliki tujuan akhir.

Seorang pemikir dari Malaysia, Syed Muhammad Naquib Al-Attas hadir dengan teori “*Islamization of Language*” yang mengacu pada asumsi dasar bahwa telah terjadi proses sekularisasi dalam bahasa. Al-Attas juga menunjukkan bahwa manusia berbahasa untuk menyampaikan kepada seseorang sebuah kebenaran tertentu. Sehingga, perbedaannya terlihat jelas antara diskursus

---

<sup>7</sup> Searle, *Speech Acts: an Essay in The Philosophy of Language*, 16.

<sup>8</sup> Noam Chomsky, *Language and Mind*, Third (New York: Cambridge University Press, 2006), x.

<sup>9</sup> Noam Chomsky, *Aspects of The Theory of Syntax* (Cambridge: The MIT Press, 1965), 4.

<sup>10</sup> Jerry Alan Fodor, *The Modularity of Mind* (Cambridge: The MIT Press, 1983), 4.

<sup>11</sup> Fodor, *The Modularity of Mind*, 1.

tentang filsafat bahasa modern yang berputar-putar pada aspek fenomena berbahasa. Sedangkan, Al-Attas membawa diskursus baru bahwasanya bahasa adalah alat untuk menayangkan pandangan alam. Untuk melihat lebih jelas perbedaannya, penting untuk membahas bahasa dari aspek fungsinya sebagai representasi dari pikiran yang dibawakan para filsuf bahasa modern.

## **Pembahasan**

### **Bahasa Sebagai Representasi Pikiran**

Diskursus bahasa dan pikiran terus berkembang berdasarkan asumsi dasar bahwa bahasa merupakan bawaan dasar yang diproduksi oleh entitas yang disebut 'basic property' oleh Chomsky.<sup>12</sup> Hal ini wajar jika membaca karangan Chomsky, karena Fodor yang kemudian mengembangkan ide Chomsky mengakui bahwa Chomsky merupakan Cartesian yang bonafide.<sup>13</sup> Namun bagi yang menganut pendapat bahwa bahasa adalah sesuatu yang dipelajari, mereka akan sampai pada sebuah hipotesa bahwa ia merupakan representasi dari pikiran. Hal ini seperti yang telah Ludwig Wittgenstein (1889-1951) tuliskan dalam bukunya *Philosophical Investigations*, ia mengatakan bahwa tujuan utama bahasa adalah untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran.<sup>14</sup>

Bagi mereka yang meneliti bahasa sebagai representasi dari pikiran, mereka akan mendapatkan setidaknya tiga permasalahan mengenainya; apakah bahasa dapat mendeterminasi pikiran, kegiatan berpikir tidak dapat diobservasi, bagaimana cara menjelaskan kegiatan berbicara.<sup>15</sup> Para pemikir menyebut jenis pikiran yang terbebas dengan bahasa dengan istilah "*intuitional thinking*". Pemikiran jenis ini membangun sebuah realitas di dalamnya menjadi sesuatu yang ideal. Untuk mencapai pemikiran model ini, dibutuhkan tenaga, kegigihan, dan kemampuan intelektual yang tinggi. Adapun pikiran yang dimiliki rata-rata orang adalah pikiran yang selalu terhubung dengan simbol, tanda, dan bahasa. Kemudian manusia dibantu dengan persepsi mental menyerap simbol dan tanda-tanda itu yang kemudian diproduksi dalam pikiran

---

<sup>12</sup> Noam Chomsky, "Lecture I: What is Language?," *Source: The Journal of Philosophy* 110, no. 12 (2013): 645–62.

<sup>13</sup> Fodor, *The Modularity of Mind*, 7.

<sup>14</sup> Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, Fourth, ed. oleh P. M. S. Hacker dan Joachim Schulte (New Jersey: Wiley-Blackwell, 2009), 147.

<sup>15</sup> Peter Mosenthal, "Language and Thought," *Theory Into Practice* 14, no. 5 (1975): 306–11.

dan muncullah apa yang disebut bahasa. Dengan ini, bahasa disebut juga sebagai sebuah tanda untuk mengekspresikan konsepsi universal menjadi konkret.<sup>16</sup>

Lev Vyogotsyky (1896-1934) menyatakan bahwa sejauh ia meneliti antara kata dan pikiran sebenarnya dua entitas yang terpisah dan secara *phylogenetic* serta *ontogenetic* berbeda. Namun demikian, ia berpendapat bahwa berbicara dan berpikir merupakan dua kegiatan yang berbeda yang kemudian bertemu pada satu titik -entah secara paralel atau melintang- dan kemudian secara masing-masing mekanismenya saling memengaruhi.<sup>17</sup> Lebih jauh lagi, Vygotsky menganalisis fenomena bertutur dan berpikir dan hubungan keduanya dengan pendekatan psikologi kognitifnya. Baginya, titik temu antara ucapan dan tindakan adalah pada titik makna dari sebuah kata yang disampaikan pembicara. Makna dari ucapan akan menjadi sebuah fenomena berpikir ketika ia diucapkan, dan makna itu akan menjadi fenomena bertutur ketika ia berdasarkan pikiran dan bersumberkan darinya. Maka, ucapan tanpa didasari pemikiran akan menjadi 'suara kosong'. Kemudian ia menyebut tesisnya ini dengan istilah "*verbal thought*" atau "*meaningful speech*."<sup>18</sup>

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai bahasa sebagai representasi pikiran ini telah berkembang jauh dan akan terus berkembang. Kebanyakan penelitian bahasa menggunakan pendekatan psikolinguistik dan juga sociolinguistik. Tak jarang juga ada yang meneliti dengan pendekatan biolinguistik, seperti Chomsky dan Eric Lenneberg. Berbeda dari kesemuanya tersebut, Fathi Hasan Malkawi seorang cendekiawan dari Jordania meneliti bahasa melalui pendekatan Islam.

Malkawi mengatakan bahwa hubungan bahasa dan pikiran adalah timbal-balik serta integral. Hubungan timbal-balik itu terlihat ketika keduanya saling memengaruhi; dan akan terlihat integral ketika salah satu membutuhkan yang lainnya; ketika satu memiliki kelebihan, maka ia akan memperkaya yang lainnya; dan masing-masing memberikan kontribusinya satu sama lain. Bahasa akan melayani pikiran ketika seorang pembicara ingin mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya. Sebaliknya, pikiran akan membantu bahasa untuk

---

<sup>16</sup> G. F. Stout, "Thought and Language," *Source: Mind* 16, no. 62 (1891): 182-84.

<sup>17</sup> Lev Vygotsky, *Thought and Language*, ed. oleh Alex Kozulin (Cambridge: The MIT Press, 1986), 211.

<sup>18</sup> Vygotsky, *Thought and Language*, 212.

memilih artikulasi kata serta menyusun terminologi yang tepat.<sup>19</sup> Ia juga mengutip Malik Badri (1932-2021), seorang psikolog Muslim Sudan, yang juga mengatakan bahwa bahasa bukan hanya alat bagi manusia untuk berkomunikasi, namun ia juga merupakan sistem dasar bagi manusia untuk berpikir.<sup>20</sup>

Jika dianalisis lebih jauh, Malkawi maupun Malik Badri meneliti bahasa dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dari para pemikir lain dalam tradisi Barat. Hal ini terlihat ketika mereka menggunakan pandangan alam atau *worldview* Islam sebagaimana yang ditawarkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Adapun Malik Badri sendiri, ia juga merupakan seorang pengajar Psikologi Islam di International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) yang dipimpin oleh Al-Attas. Al-Attas sendiri juga banyak memberikan tawaran model penelitian baru untuk menelisik kompleksitas bahasa yang akan dibahas lebih lanjut setelah ini.

### **Bahasa Menurut Al-Attas**

Syed Muhammad Naquib Al-Attas berada pada posisi bahwa bahasa merupakan alat untuk menyalurkan ide dan paham dalam pikirannya.<sup>21</sup> Hipotesis ini dibangun atas dasar istilah ζῶον λόγον ἔχον" (*zoon lógon ékhon*) yang kemudian diterjemahkan oleh filsuf Muslim menjadi "*al-ḥayawān al-nāthiq*" dan yang diterjemahkan ke bahasa latin dengan "*animal rationale*" dengan arti hewan berakal. Pada makna yang sebenarnya, *al-nāthiq* bukanlah seperti apa yang diterjemahkan oleh tradisi Barat dengan *rationale*, akan tetapi, kemampuan untuk berbahasa. Karena *al-nuthq* (berkata-kata) merupakan cara untuk menyalurkan, menyampaikan, dan mengekspresikan ide, pikiran, atau paham dalam pikiran seorang manusia.

Tak hanya itu, bagi Al-Attas bahasa juga merupakan sebuah cara untuk menguasai sebuah peradaban. Hal ini Al-Attas uraikan dalam penjelasannya mengenai masuknya Islam ke kawasan Kepulauan Melayu. Al-Attas mengklaim

---

<sup>19</sup> Fathi Hasan Malkawi, *Mapping Intellectual Building and the Construction of Thought and Reason*, ed. oleh Banan F. Malkawi (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 2020), 137.

<sup>20</sup> Malkawi, *Mapping Intellectual Building and the Construction of Thought and Reason*, 150; Malik Badri, *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study* (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 2000), 15.

<sup>21</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2020), 50.

bahwasannya Islam masuk ke dalam daerah Melayu oleh para ulama menggunakan bahasa sebagai 'kendaraan'. Ia menjelaskan melalui bahasa Melayu, Islam masuk ke dalam sebuah peradaban dengan membawa berbagai diskursus filsafat dalam bentuk terminologi dasar dalam Islam. Melalui bahasa Melayu dengan kekayaan kata serta *technical term* yang bervariasi menjadi faktor terpenting yang kemudian menggeser hegemoni Jawa sebagai peradaban yang berkuasa saat itu.<sup>22</sup> Maka dalam hal ini dapat dilihat bahwa bahasa memiliki peran yang kuat untuk menguasai sebuah peradaban dan juga mengembangkannya.

Bahasa memiliki kuasa dan kekuatan untuk menguasai, menjaga, dan mengembangkan peradaban karena memiliki potensi yang disebut oleh Al-Attas sebagai "*bayān*", yaitu istilah dalam bahasa Al-Qur'an yang memiliki arti menjelaskan, menguraikan, atau mendeskripsikan. Dalam hal ini bahasa Al-Qur'an merupakan sebuah penjelasan kepada umat manusia untuk mengetahui makna daripada ayat-ayat dalam Al-Qur'an.<sup>23</sup> Dalam sejarahnya, *bayān* menjadi sebuah metode keilmuan dalam Islam untuk menjelaskan teks-teks ilmiah yang digunakan di berbagai lembaga pendidikan.

Bahasa yang kemudian menjadi sarana untuk manusia saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam sebuah peradaban, pada tahap berikutnya ia menjadi sebuah identitas sebuah peradaban. Identitas yang dimaksud dalam hal ini adalah tanda-tanda, simbol, serta tradisi yang selalu digunakan oleh masyarakat. Al-Attas menguraikan diskursus ini dengan menjelaskan penyebutan sebuah peradaban yang bernama "Malay" atau "Melayu". Al-Attas mengatakan bahwa yang di sebut Melayu pada awalnya adalah sekelompok masyarakat kuno yang mendiami sebagian daerah di Sumatera yang kemudian dikenal oleh orang Cina sebagai orang-orang "Mo-lo-yeou". Orang-orang ini memiliki bahasa Melayu yang tidak seperti orang Melayu saat ini, yang tak jarang para sejarawan menyebutnya sebagai bahasa 'Melayu Kuno' yang juga tidak memiliki aksara tulisan. Kemudian orang-orang jenius dari bangsa ini mengambil term-term kunci dari bahasa sekitarnya dan kemudian mengembangkannya hingga saat ini. Namun dalam hal ini, Islam memiliki pengaruh sangat besar karena kata-kata

---

<sup>22</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Preliminary Statement On A General Theory Of The Islamization Of The Malay-Indonesian Archipelago* (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2018), 6.

<sup>23</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islām and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993), 175.

kunci dasar dalam Islam diambil yang kemudian menjadi ciri khas dari sebuah bangsa Melayu.<sup>24</sup>

Bahasa juga merupakan sebuah imitasi realitas atau cara untuk menggambarkan sebuah wujud kenyataan.<sup>25</sup> Ketika seseorang mengatakan kata “Bangsa Melayu”, maka di saat yang sama pula ia sedang menggambarkan sebuah masyarakat berbangsa yang terletak di kawasan kepulauan Asia Tenggara, memiliki sastra-puisi yang unggul, hidup dengan harmoni serta memiliki cara hidup yang khas. Hal ini sama juga dengan seseorang mengatakan kata “pohon”, maka saat itu juga seseorang tersebut menunjukkan sebuah realitas “pohon”.

Pada perkembangan selanjutnya, orang-orang Melayu Kuno mulai menulis dengan aksara yang disebut Al-Attas dengan aksara “Malayo-Arabic”, yaitu dengan aksara Arab namun dengan pelafalan Melayu.<sup>26</sup> Bahasa menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia karena kedalaman makna-makna yang dikandungnya. Keterkaitan bahasa dengan manusia merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan. Untuk mengetahui apa itu bahasa, maka menjadi penting juga untuk mengetahui bagaimana manusia dan tabiatnya.

### **Manusia Sebagai Hewan Berkata-kata**

Sedikit telah diulas di atas bagaimana Al-Attas menguraikan bagaimana tabiat manusia yang sesungguhnya, yaitu manusia sebagai hewan yang memiliki kemampuan berkata-kata. Al-Attas menyebutkan bahwa dalam manusia terdapat dua entitas; tubuh (*jism*) dan jiwa (*nafs*) yang berada dalam satu wujud, atau wujud (*wujūd*) dan roh (*rūh*).<sup>27</sup> Kemudian, manusia ini diajarkan oleh Tuhan ‘nama-nama’ (*asmā’*) segala sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan nama-nama itu adalah apa yang disebut oleh manusia dengan pengetahuan (*‘ilm*). Dalam hal ini, pada hakikatnya Tuhan mengajarkan bahasa kepada manusia. Sedangkan yang dimaksud dengan segala sesuatu adalah segala aksiden dan

---

<sup>24</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Historical Fact and Fiction* (Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia Press, 2011), xvii–xviii.

<sup>25</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam* (Pulau Pinang: Universiti Sains Islam Malaysia, 2007), 47.

<sup>26</sup> Al-Attas, *Historical Fact and Fiction*, xvii.

<sup>27</sup> Nur Shadiq Sandimula, “De-Westernisasi Konsep Manusia: Menelaah Konsep Syed Naquib Al-Attas tentang Hakikat Manusia,” *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 22, no. 2 (Februari 2023), <https://doi.org/10.14421/ref.v22i2.3918>.

sifat-sifat dari esensi segala sesuatu yang dapat dirasakan (oleh atribut sensorik dan perseptual) dan dipikirkan.<sup>28</sup> Dengan ini, pertalian antara manusia, bahasa, dan pengetahuan sangatlah erat.

Tidak seperti Chomsky dan Fodor yang terpengaruh oleh Dualisme Cartesian, sehingga melihat bahasa sebagai produk kualitas dari pikiran (otak) semata, Al-Attas melihat psikologi manusia secara integratif antara tubuh dan jiwa. Al-Attas menyebutkan jiwa manusia memiliki banyak nama sesuai dengan mode aksidental atau keadaan (*aḥwāl*); nama “intelekt” digunakan ketika ia terlibat dalam kegiatan penyelidikan dan penangkapan sesuatu; ketika ia mengatur tubuh disebut dengan “jiwa”; ia disebut dengan “hati” ketika terlibat dalam kegiatan menerima iluminasi intuitif; dan bernama “roh” ketika ia kembali ke dunianya sendiri yang terdiri entitas-entitas abstrak.<sup>29</sup>

Jiwa (*nafs*) ketika ia mengatur tubuh manusia, ia melibatkan lima fakultas atau potensi. Tiga dari lima itu dimiliki hewan dan tumbuhan, yaitu potensi mengelola nutrisi (*al-ghādziyyah*), potensi bertumbuh-kembang (*al-nāmiyyah*), dan potensi bereproduksi atau berkembang biak (*al-muwallidah*). Kemudian, dua potensi lainnya yang hanya dimiliki manusia adalah potensi berkehendak bebas (*al-muḥarrikah*) dan potensi mempersepsi (*al-mudrikah*). Jiwa itu sendiri memiliki tiga jenis serta bersifat hierarkis yang mengelola tubuh manusia, yaitu jiwa nabati (*al-nabātiyyah*), jiwa hewani (*al-ḥayawāniyyah*), dan jiwa rasional (*al-nāthiqah*).<sup>30</sup>

Dalam kaitannya dengan bahasa, manusia menggunakan fakultas persepsi. Adapun fakultas persepsi ini terdiri dari lima indra eksternal dan internal. Indra perasa, indra pencium, indra penglihat, indra pendengar, dan indra pengecap adalah lima indra eksternal yang berfungsi untuk mempersepsikan realitas dunia eksternal manusia. Sedangkan lima indra internal untuk mengelola data yang telah dipersepsi oleh kelima indra eksternal. Al-Attas mengklasifikasikan lima sensor internal ini menjadi tiga jenis: ada yang mempersepsikan, tetapi tidak mempertahankan objeknya; beberapa mempertahankan objek, tetapi tidak bertindak akan objek tersebut; dan ada yang mempertahankan objek sekaligus bertindak atas objek itu juga. Adapun lima

---

<sup>28</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1995), 143.

<sup>29</sup> Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, 148.

<sup>30</sup> Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, 149.

sensor internal ini terdiri dari: *common sense* (*al-ḥiss al-musytarak*); fakultas representatif (*al-khayāliyyah*); fakultas estimatif (*al-wahmiyyah*); fakultas retentif dan rekolektif (*al-ḥāfizhah* dan *al-dzākirah*); dan fakultas imajinasi (*al-mutakhayyilah*). Al-Attas mengatakan bahwa lima indra internal ini tidak memiliki alat khusus seperti kelima indra eksternal, melainkan kelima indra internal ini bersifat imajinatif dan intelektual serta memiliki hubungan dengan indra eksternal, kelimanya tersebut secara fisik beroperasi di dalam organ otak yang berada di depan, tengah, dan belakang.<sup>31</sup> Proses inilah yang disebut oleh Al-Attas bahwa manusia sebagai hewan yang mempunyai daya untuk berkata-kata. Melanjutkan kembali mengenai pengaruh besar bahasa terhadap kehidupan umat manusia, Al-Attas lantas melihat bagaimana bahasa membentuk sebuah konsep-konsep pengetahuan yang kemudian berlanjut menjadi sebuah cara pandang (*worldview*) dari seorang manusia yang berkata-kata atau berbahasa.

### **Bahasa Membentuk Konstruksi Ilmu**

Disebutkan bahwa bahasa merupakan penyalur pikiran manusia. Disebut demikian karena manusia memiliki kemampuan untuk memproduksi sebuah pengetahuan dan konsep-konsep yang canggih melalui indra-indra luaran dan dalaman, akal, yang berpandukan oleh wahyu. Sebagaimana bahasa itu sendiri juga menayangkan sebuah hakikat ontologis dari realitas eksistensi.<sup>32</sup>

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa realitas yang sampai kepada indra eksternal diteruskan kepada indra dalaman melalui *common sense*, fakultas representatif, fakultas estimatif, fakultas retentif dan rekolektif, hingga fakultas imajinatif. Dalam tahapan ini manusia masih sampai dalam tahapan pengetahuan sederhana dari realitas eksistensi. Sebagaimana mayoritas pendapat ahli kalam dan filsuf Muslim, bahwasanya pengetahuan tentang sesuatu dapat diketahui melalui dua jalan, yaitu pembatasan (*ḥadd*) dan penggambaran atau deskripsi (*rasm*).<sup>33</sup> Pengetahuan yang didapatkan oleh indrawi ini masih berupa pembedaan dan pembatasan sebuah realitas dari

---

<sup>31</sup> Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, 149–53.

<sup>32</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam* (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2022), 47. Harda Armayanto, ed., *Framework Studi Islam: Kajian Multidisiplin Wacana Keislaman Kontemporer* (Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2021).

<sup>33</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Mi'yār al-'Ilm fī al-Manthiq*, ed. oleh Ahmad Syamsuddin (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013), 36.

aksidensi dan sifat-sifat yang melekat pada esensi realitas. Pengetahuan itu juga masih utuh dan saling berkaitan antara esensi dan segala aksiden yang melekat pada realitas itu.

Fakultas imajinatif adalah fakultas yang bersinggungan dengan jiwa rasional (*al-nafs al-nāthiqah*) manusia. Jiwa rasional manusia ini sendiri memiliki dua kemampuan, yaitu aktif dan kognitif. Ia aktif untuk mengatur dan mengelola perbuatan tubuh berdasarkan pengetahuan yang diproduksi oleh fakultas imajinatif dan kemampuan kognitif jiwa rasional itu sendiri. Al-Attas menyebutkan bahwa dua kemampuan jiwa rasional ini juga merupakan dua aspek dari jiwa “sebagai” intelek yang berhubungan dengan penyelidikan dan penangkapan makna.<sup>34</sup>

Pengetahuan sederhana yang telah mencapai fakultas imajinatif kemudian diterima oleh jiwa intelek kognitif. Pengetahuan yang didapat ini dibantu oleh “akal intelek” yang memberikan pencerahan terhadap intelek sehingga ia menjadi aktif dari sifatnya yang potensial.<sup>35</sup> Kemampuan intelek kognitif ini adalah spekulatif atau *nazhariyyah*. Ia memiliki tugas untuk mengabstraksikan sebuah realitas (*forms*) umum dari segala materi, ruang, dan waktu. Ketika realitas belum benar-benar terpisah dari segala materi, ruang, waktu, dan aksiden yang lainnya, ia disebut dengan makulat pertama atau *primary intelligibles (al-ma`qūlāt al-ūlā)*. Namun, apabila realitas itu benar-benar terpisah dari segala aksiden atau sebuah konsep dari dunia eksternal, maka ia disebut dengan makulat kedua atau *secondary intelligibles (al-ma`qūlāt al-tsāniyah)*.<sup>36</sup>

Secara lebih rinci, Al-Attas menjelaskan bahwa intelek pada mulanya membedakan esensi realitas dari segala aksidensi yang melekat padanya, kesamaan dan ketidaksamaan karakteristik. Berdasarkan kesamaan dari berbagai makna jadilah makna tunggal yang universal, atau dari berbagai bagian keserupaan dalam ketidaksamaan makna, ia menjadikannya makna yang beragam. Kemampuan intelek untuk melakukan derivasi makna dari yang satu, atau dari makna tunggal menjadikannya beragam makna inilah yang kemudian disebut dengan aktivitas intelektual atau yang disebut dengan pembatasan

---

<sup>34</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Nature of Man and The Psychology of The Human Soul* (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2023), 16.

<sup>35</sup> Al-Attas, *The Nature of Man and The Psychology of The Human Soul*, 24.

<sup>36</sup> Al-Attas, *The Nature of Man and The Psychology of The Human Soul*, 17.

definisi (*hadd*) dan deskripsi (*rasm*) melalui silogisme (*qiyās*) ataupun induksi (*istiqrā'ī*).<sup>37</sup>

Makna-makna yang dihasilkan dari aktivitas intelektual ini kemudian menjadi sebuah konsep dari sesuatu. Makna itu sendiri jika sampai pada intelek manusia disebut dengan “pemahaman atau konsep” (*mafḥūm*). Jika ia sampai pada aktivitas intelektual dan menjadi sesuatu yang abstrak disebut dengan “esensi” (*māhiyyah*). Ketika ia menjadi sesuatu yang eksis dan berada di luar pikiran disebut “realitas” (*ḥaqīqah*). Saat ia menjadi sesuatu yang berbeda dengan yang lainnya disebut dengan “eksistensi individu” (*huwiyyah*).<sup>38</sup> Dengan bahasa, seseorang dapat melakukan kegiatan memaknai sesuatu, yaitu mengenali tempat sesuatu dalam sebuah tatanan sistem yang saling berkaitan.<sup>39</sup>

Arti dari “sistem yang saling berkaitan” adalah konsep-konsep yang terdiri dari satuan ilmu-ilmu mengenai sesuatu. Sistem ini dikunci oleh beberapa istilah dasar yang disebut dengan kata kunci (*key terms* atau *key concepts*). Al-Attas menyebutkan bahwa istilah-istilah kunci dalam Islam bukanlah rekaan manusia sebagaimana dijelaskan di atas, namun ia berdasarkan wahyu yang justru memproyeksikan kepada pandangan seorang Muslim.<sup>40</sup> Pandangan semacam inilah yang seharusnya dimiliki oleh seorang Muslim. Di sini, pertalian antara bahasa, ilmu, dan *worldview* sekarang menjadi jelas.

### **Hubungan Bahasa dan Worldview**

Bahasa yang terdiri dari kata-kata mengandung makna yang berasal dari pikiran dan bahkan *worldview* seseorang yang berkata-kata.<sup>41</sup> Berbeda dengan para filsuf dalam menggunakan term ‘*worldview*’,<sup>42</sup> Al-Attas menjelaskan bahwa

---

<sup>37</sup> Al-Attas, *The Nature of Man and The Psychology of The Human Soul*, 19.

<sup>38</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Positive Aspect of Taṣawwuf: Preliminary Thoughts on An Islamic Philosophy of Science* (Kuala Lumpur: Islamic Academy of Science (ASASI), 1981), 5.

<sup>39</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, ed. oleh Zainal Abidin M. Baqir (Bandung: Mizan, 1995), 42–43.

<sup>40</sup> Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam* (2022), 41.

<sup>41</sup> Harda Armayanto dkk., *Nasihat-Nasihat Peradaban* (Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2023).

<sup>42</sup> Filsuf Jerman seperti Wilhelm Dilthey menggunakan istilah “*weltanschauung*” untuk menyebut *worldview* yang berarti perspektif keseluruhan tentang kehidupan yang merangkul apa yang diketahui manusia tentang dunia, bagaimana manusia mengevaluasinya secara emosional, dan bagaimana manusia menanggapi dengan penuh kehendak. Lihat Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, 2 ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 1999). Adapun mengenai istilah *worldview* sendiri, Al-Attas mendefinisikan sebagai hal-hal

*worldview* adalah sebuah pandangan alam untuk melihat hakikat semesta dengan memadukan dunia dan akhirat. Seseorang harus melihat bahwa segala aspek di dunia ini harus berhubungan dan tak terpisahkan dengan akhirat, di mana akhirat merupakan tujuan tertinggi dan terakhir.<sup>43</sup>

Dengan kandungan makna yang luas, kata-kata dalam bahasa akan selalu menggambarkan sebuah pandangan alam tertentu. Sebagaimana bahasa yang memiliki fungsi untuk menggambarkan realitas, ia juga menggambarkan sebuah pandangan alam dari pengucapnya. Al-Attas menguraikan kedalaman makna dari sebuah bahasa, terutama kata-kata yang menjadi “*key concept*” atau kata yang mewakili konsep kunci dari sebuah pandangan alam.

Konsep bahasa, sebagaimana yang telah dijelaskan, memiliki makna-makna yang diberikan oleh pengucapnya. Namun, di dalam filsafat Barat Modern terdapat paham ‘perubahan’ yang niscaya terjadi. Dalam hal ini, Al-Attas menolak paham tersebut, terutaman perubahan dalam bahasa. Bagi Al-Attas, bahasa tidak akan berubah, namun yang berubah adalah makna yang dikandungnya. Makna dari bahasa bisa berubah sesuai dengan pandangan alam pemakainya.<sup>44</sup>

Bagi para ahli dan sarjana Barat semuanya pasti berubah.<sup>45</sup> Perubahan yang diinginkan adalah perubahan yang mengarah kepada kemajuan, yaitu dengan memasukkan makna-makna sekuler ke dalam istilah-istilah keilmuan, dan utamanya dalam bidang sains.<sup>46</sup> Nyatanya, proyek ini tidak mereka lakukan di dunianya saja, namun ikut diterapkan ke pandangan alam lain sekitarnya. Misalnya, ketika seorang mengatakan kata “manusia”, ia sedang menggambarkan sebuah ciptaan Tuhan yang mempunyai tujuan untuk menghamba kepada Tuhan dengan eksistensinya yang terdiri dari tubuh (*jism*) dan jiwa (*rūh*). Sedangkan seseorang yang lain mengungkapkan manusia sebagai sebuah organisme yang memiliki genus mirip dengan hewan, akan tetapi memiliki keunggulan yang terletak di bagian otak atau yang biasa disebut akal. Dua perbedaan ini menayangkan dua pandangan alam yang berbeda. Yang

---

dalam renungan pikiran manusia mengenai hakikat alam semesta. Lihat juga Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam* (2022), vii.

<sup>43</sup> Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, 1.

<sup>44</sup> Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, 99.

<sup>45</sup> Frederick Copleston, *A History of Philosophy: Greece and Rome* (New York: Doubleday, 1962), 46.

<sup>46</sup> Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, 100.

pertama menggambarkan sebuah pandangan alam Islam, sedangkan yang lainnya menayangkan pandangan alam sains naturalisme yang sekuler. Karenanya, Al-Attas menegaskan bahwa setiap manusia yang berbicara harus memahami peristilahan dasar dari sebuah kata yang akan diucapkannya.<sup>47</sup> Hal ini menjadi penting mengingat ketika seseorang berkata-kata, dalam waktu yang sama menayangkan sebuah pandangan alam yang dikandung oleh alam pikirannya.

Secara eksplisit, Al-Attas memberikan permisalan bagaimana hubungan bahasa dengan pandangan alam melalui permisalan perubahan makna oleh agama Kristiani pada Abad Pertengahan dengan kata *saeculum* menjadi kata *secular*. Pada awalnya, kata *saeculum* memiliki arti sebuah generasi ketika orang-orang belum mengetahui kegiatan membaca dan menulis, yang karena itu mereka tidak mengetahui berbagai keilmuan seperti administrasi, sains, hukum, maupun kesehatan. Orang-orang tersebut juga merupakan orang awam yang tidak memiliki keahlian dan hanya sibuk dengan pekerjaan yang berhubungan dengan dunia.<sup>48</sup> Karenanya, ketika menerjemahkan *saeculum* menjadi *secular*, ia memiliki makna hal-hal yang tidak berkaitan dengan spiritual; berkaitan dengan keduniaan; tidak suci; duniawi.<sup>49</sup> Perubahan makna ini menunjukkan bagaimana ilmuwan Barat mengubah makna dengan pandangan alam mereka yang mengusung kemajuan dan paham perubahan itu sebagai pandangan alamnya.

Jika demikian, maka “dunia” yang dimaksud oleh pandangan alam sekuler merupakan sesuatu yang hina, tidak suci, dan bersifat sementara. Hal ini berbeda ketika seorang Muslim dengan pandangan alam Islam-nya. Dunia bagi seorang Muslim merujuk kepada kata ‘*dunyā*’ yang memiliki makna ‘*danā*’ yang berarti sesuatu yang didekatkan. Al-Attas menafsirkan bahwa yang dimaksud dekat itu adalah seluruh alam semesta-dengan segala bagiannya yang dekat dengan manusia, dan secara khusus terhadap pelbagai pengalaman dan kesadaran manusia. Hal-hal yang dekat ini kemudian membuat pengalaman serta kesadaran manusia tenggelam akan kedekatannya dengan dunia. Kemesraan itu membuat manusia lupa akan tujuan akhirnya, yaitu akhirat. Seorang Muslim akan selalu memegang pandangan alamnya bahwa akhirat

---

<sup>47</sup> Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, 99.

<sup>48</sup> P. G. W. Glare, *Oxford Latin Dictionary* (London: Oxford University Press, 1968), 1676.

<sup>49</sup> Samuel Johnson, *A Dictionary of English Language*, II (London: Consortium, 1756). Lihat juga Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam* (2022), 47–48.

merupakan tujuan akhir dari seorang manusia, dan akhirat juga merupakan hal yang lebih utama daripada dunia. Meskipun demikian, Al-Qur'an sebagai sumber pandangan Islam juga tidak pernah menghina dunia, melainkan meminta agar manusia merenungkan kegunaan segala ciptaan tersebut untuk mencapai akhirat.<sup>50</sup>

Permisalan hubungan bahasa dan *worldview* ini juga Al-Attas tunjukkan dalam proses Islamisasi di kepulauan Melayu. Dalam penelitiannya, Al-Attas menemukan bahwa bahasa Melayu telah digunakan sebagai bahasa *lingua franca* pada masa pra-Islam. Meskipun demikian, bahasa ini tidak berkembang menuju level bahasa kesusastraan dengan perbendaharaan kata yang tinggi. Setelah para cerdik cendekiawan bangsa Melayu mengambil bahasa-bahasa Islam, bahasa Melayu meningkat ke taraf tinggi yang ditandai dengan munculnya kesusastraan dalam bentuk puisi, syair, dan prosa dengan perbendaharaan kata yang tinggi.<sup>51</sup> Al-Attas mengungkapkan proses yang unik, di mana pengambilan term-term dari bahasa Islam tersebut ternyata juga mengubah pandangan alam bangsa Melayu. Dalam hal ini, ia menganalisis dari berbagai macam karya kesusastraan berbahasa Melayu, di mana dalam bahasa tersebut menggambarkan sebuah pandangan alam Islam yang dapat dilacak melalui metafisika Islam, filsafat Islam, hingga tasawuf.<sup>52</sup>

Bukti-bukti di atas menunjukkan bahwa bangsa Melayu yang pada masa sebelumnya didominasi oleh pandangan alam yang bersifat magis telah bergeser kepada pandangan alam Islam melalui bahasa. Kemudian pandangan Islam yang telah mendominasi tersebut menciptakan sebuah bahasa berdasarkan pandangan alamnya. Al-Attas membuktikan teorinya dengan penyebutan hari dalam kebudayaan Melayu, yaitu: Ahad (*Ahād*); Senin (*Itsnayn*); Selasa (*tsulātsāu*); Rabu (*Arbi'āu*); Kamis (*Khamīs*); Jumat (*Jum'ah*); Sabtu (*Sabt*).<sup>53</sup> Dengan demikian, pertalian antara bahasa dan *worldview* sangatlah kuat.

## Kesimpulan

Penelitian bahasa di masa kini semakin berkembang dan meluas, yang berawal dari seputar linguistik kemudian ditelisik melalui berbagai pendekatan.

---

<sup>50</sup> Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam* (2007), 48–49.

<sup>51</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Petaling Jaya: Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), 1990), 37–41.

<sup>52</sup> Al-Attas, *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, 45.

<sup>53</sup> Al-Attas, *Historical Fact and Fiction*, 136.

Pendekatan yang mendominasi pada zaman ini adalah psikolinguistik dan sosiolinguistik. Kekurangan dan kelemahan masing-masing pendekatan ini terlihat dari asumsi dasar mereka yang menganggap manusia terdiri dari tubuh dan pikiran sebagaimana doktrin Dualisme Cartesian. Dengan demikian kebanyakan dari kesimpulannya menganggap produksi bahasa tidak melebihi dari kegiatan mental yang terjadi dalam sebuah organ dalam otak.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat penyalur isi pikiran yang mana ia sendiri diproduksi oleh indra manusia yang integratif antara sensor eksternal dan internal, yang kemudian menjadi sebuah pandangan alam. Pandangan alam ini pun kemudian merumuskan bahasa yang khas dan menunjukkan ciri atau simbol yang khas dari sebuah pandangan alam tertentu. Pandangan Al-Attas ini dibangun atas dasar argumen bahwa manusia merupakan kesatuan antara tubuh (*jism/body*) dan roh (*rūḥ/spirit*). Hal inilah yang membedakan antara pandangan tentang bahasa versi Al-Attas dan kebanyakan filsuf lainnya.[]

## Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Historical Fact and Fiction*. Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia Press, 2011.
- — —. *Islām and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993.
- — —. *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Petaling Jaya: Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), 1990.
- — —. *Islam dan Filsafat Sains*. Disunting oleh Zainal Abidin M. Baqir. Bandung: Mizan, 1995.
- — —. *Preliminary Statement On A General Theory Of The Islamization Of The Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2018.
- — —. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1995.
- — —. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2020.
- — —. *The Nature of Man and The Psychology of The Human Soul*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2023.

- — —. *The Positive Aspect of Taṣawwuf: Preliminary Thoughts on An Islamic Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: Islamic Academy of Science (ASASI), 1981.
- — —. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Pulau Pinang: Universiti Sains Islam Malaysia, 2007.
- — —. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2022.
- Armayanto, Harda, ed. *Framework Studi Islam: Kajian Multidisiplin Wacana Keislaman Kontemporer*. Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2021.
- Armayanto, Harda, Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, Al-Hafidh Nasution, dan Halimah Nisrina Azfathir. *Nasihat-Nasihat Peradaban*. Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2023.
- Audi, Robert. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. 2 ed. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Austin, John Langshaw. *How to Do Things with Words: The William James Lectures delivered at Harvard University in 1955*. Oxford: Oxford University Press, 1962.
- Badri, Malik. *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*. Herndon, VA: International institute of Islamic Thought, 2000.
- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang, 1986.
- Chomsky, Noam. *Aspects of The Theory of Syntax*. Cambridge: The MIT Press, 1965.
- — —. *Language and Mind*. Third. New York: Cambridge University Press, 2006.
- — —. "Lecture I: What is Language?" *Source: The Journal of Philosophy* 110, no. 12 (2013): 645–62.
- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy: Greece and Rome*. New York: Doubleday, 1962.
- Fodor, Jerry Alan. *The Modularity of Mind*. Cambridge: The MIT Press, 1983.
- Ghazali, Abu Hamid al-. *Mi`yār al-`Ilm fi al-Manthiq*. Disunting oleh Ahmad Syamsuddin. Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2013.
- Glare, P. G. W. *Oxford Latin Dictionary*. London: Oxford University Press, 1968.

- Johnson, Samuel. *A Dictionary of English Language*. II. London: Consortium, 1756.
- Longworth, Guy. "Austin." Dalam *Philosophy of Language: The Key Thinkers*. London: Continuum, 2011.
- Malkawi, Fathi Hasan. *Mapping Intellectual Building and the Construction of Thought and Reason*. Disunting oleh Banan F. Malkawi. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 2020.
- Mosenthal, Peter. "Language and Thought." *Theory Into Practice* 14, no. 5 (1975): 306–11.
- Partee, Morris Henry. "Plato's Theory of Language." *Foundations of Language* 8, no. 1 (1972): 113–32.
- Sandimula, Nur Shadiq. "De-Westernisasi Konsep Manusia: Menelaah Konsep Syed Naquib Al-Attas tentang Hakikat Manusia." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 22, no. 2 (Februari 2023). <https://doi.org/10.14421/ref.v22i2.3918>.
- Saussure, Ferdinand de. *Course in General Language*. Disunting oleh Perry Meisel dan Haun Saussy. Cambridge: Columbia University Press, 2011.
- Searle, John Rogers. *Speech Acts: an Essay in The Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press, 1969.
- Stout, G. F. "Thought and Language." *Source: Mind* 16, no. 62 (1891): 181–205.
- Vygotsky, Lev. *Thought and Language*. Disunting oleh Alex Kozulin. Cambridge: The MIT Press, 1986.
- Witgenstein, Ludwig. *Philosophical Investigations*. Fourth. Disunting oleh P. M. S. Hacker dan Joachim Schulte. New Jersey: Wiley-Blackwell, 2009.